

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (dalam Pristiwanti 2022).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi-potensinya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan lebih maju.

Proses pendidikan akan melibatkan banyak hal dalam penerapannya, unsur-unsur pendidikan akan secara totalitas dalam interaksi dan berkolaborasi secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan maka akan membentuk sebuah sistem

pendidikan. Unsur-unsur pendidikan tersebut adalah orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), tujuan pendidikan, cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan (lingkungan pendidikan), dan yang paling penting adalah peserta didik yang dibimbing (siswa) (Rahman, 2022).

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar strata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), maupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan (Ali dalam Sugara, 2021).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 15 dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya di singkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan

pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTS atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTS.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 menjelaskan dalam Pasal 15 tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah satuan tingkat pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan kejuruan dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kejuruan pada anak didiknya. Oleh sebab itu sekolah kejuruan diharapkan mampu menghasilkan tenaga terampil tingkat menengah yang siap pakai dalam bidang pekerjaan tertentu (Wibowo, 2020).

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 juga menyebutkan bahwa SMK terutama menyiapkan tamatan untuk (1) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri; (2) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang; (3) menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif, dan (4) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dan kesiapan diri untuk bekerja (Hariyanto dalam Mellisa dkk, 2023).

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 kesiapan kerja diartikan sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan,

ketrampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang diterapkan. Menurut Huda dkk, (2023) kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan yang dibutuhkan dalam bekerja atau dikenal juga sebagai keterampilan kesiapan kerja, keterampilan kerja, atau soft skills. Brady (dalam Diana, 2020) menyampaikan mengenai kesiapan kerja dimana fokusnya terletak pada karakter dari seorang individu, yaitu karakter dari seorang pekerja dan *defense mechanism* yang digunakan untuk bertahan pada sebuah pekerjaan.

Kesiapan kerja juga dapat diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk melakukan keterampilan baik afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistis. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang siswa mempunyai kesiapan kerja apabila siswa tersebut memiliki kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidangnya (Hariyanto & Alfian Mizar, 2015).

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri dan faktor internal yang berasal dari dalam diri. Peranan masyarakat, keluarga, saran dan prasarana merupakan faktor eksternal bagi kesiapan kerja siswa. Adapun faktor internal yang lebih berperan dalam menentukan tingkat kesiapan kerja seseorang dibandingkan dengan faktor dari luar diri. faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja berupa kematangan fisik dan mental, tekanan, kreativitas, minat dan kepercayaan diri (Tanjung dalam Melissa dkk, 2023).

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang percaya diri merasa dirinya memiliki kompetensi sosial, emosional yang matang, cukup intelektual, sukses, puas, tegas, optimis, mandiri, percaya diri bergerak maju, dan memiliki kualitas kepemimpinan (T.U.N.E.L dalam Melissa dkk, 2023)

Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak selalu cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauster dalam Hidayati dkk, 2021). Percaya diri dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam kehidupan sekolah tetapi dalam kehidupan pribadi dan sosial juga, dan karenanya pada setiap tahap kehidupan menuju kesuksesan (Saifuddin dkk, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru BK Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang, pada tanggal 11 Januari 2024 didapatkan keterangan bahwa terdapat siswa yang sering mengunjungi ruangan BK disekolah. Beberapa siswa yang datang ke ruang BK datang untuk bercerita tentang dirinya, mereka merasa ragu dan belum siap untuk bekerja. Mereka merasa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk

memiliki persiapan dalam bekerja. Beberapa siswa mengatakan pada saat praktek siswa mengatakan kurang menguasai keterampilan yang dimiliki.

Keterangan dari guru BK Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap sembilan orang siswa pada tanggal 12 Januari 2024 yang mengatakan bahwa empat orang diantaranya mereka tidak tau akan bekerja jadi apa nantinya. Mereka belum memiliki pengetahuan untuk bekerja dan gambaran akan bekerja dimana. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengerti dengan apa yang mereka dapatkan pada saat sekolah ini, oleh karena itu nantinya mereka takut bekerja dengan tidak maksimal. Lima orang lainnya mereka mengatakan bahwa tidak tau yang akan dilakukan setelah tamat sekolah nanti, mereka juga bilang bahwa mereka belum ada rencana untuk bekerja setelah tamat sekolah. Mereka beranggapan bahwa di dunia kerja juga membutuhkan kecerdasan akademik yang mumpuni sedangkan mereka lebih ditekankan pada keterampilan di satu bidang tertentu, kemampuan yang ia miliki tidak cukup untuk dibawa kedalam dunia kerja. Penyebabnya yaitu karena mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan dirinya sendiri.

Penelitian mengenai kepercayaan diri dan kesiapan kerja pernah dilakukan oleh Sriwahyuni, Cut pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Kepercayaan diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan Tahun 2016 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Pekanbaru Riau”. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh

Kusumaputri, Yuniar Rizka pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XI Jurusan Perhotelan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada ssiwa kelas XI jurusan perhotelan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XI jurusan perhotelan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melanjutkan penelitian terkait dengan hubungan kepercayaan diri dengan kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan untuk siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kesiapan untuk bekerja yang akan dihadapinya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif pada pihak sekolah terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri dan kesiapan kerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang berkeinginan melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian penelitian selanjutnya terkhususnya dibidang pendidikan.